

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hari Raya Imlek merupakan festival pergantian tahun menurut kalender cina sendiri. Biasanya pada perayaan ini seluruh warga keturunan tionghoa akan merayakan festival tahunan ini dengan sangat meriah. Mulai dari sungkem kepada yang lebih tua dan juga leluhur yang telah tiada, maupun jamuan makan bersama keluarga besar. Pada awal mula datangnya warga tionghoa ke Indonesia menurut AM Adhy Trisnanto dalam Koran Suara Merdeka, Minggu 18 Februari 2007, yang membahas "Etnis Tionghoa Juga Bangsa Indonesia", warga keturunan tionghoa adalah salah satu etnis atau suku di Indonesia yang asal usul leluhurnya berasal dari Tiongkok (Cina). Ribuan tahun yang lalu setelah runtuhnya Dinasti Ming pada tahun 1644 dan di gantikan oleh Dinasti Ching, perdagangan antara Cina dan Asia Tenggara kembali dibuka hal ini menyebabkan terjadinya migrasi besar – besaran ke seluruh negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Migrasi terbesar terjadi di daerah selatan Cina seperti Yunan, Fujian dan Guangdong. Sebagian besar imigran dari Cina pertamakali mendarat di Pulau Kalimantan semuanya lelaki dan dikenal dengan suku Totok. Setelah imigran pertama di anggap dapat beradaptasi kemudian dikirim imigran lainnya yaitu para wanita untuk dapat memulai beranak cucu. Dengan adanya imigrasi besar dari Cina, mau tidak mau pertambahan budaya di Indonesia juga akan terpengaruh. Termasuk dengan datangnya kebudayaan dari Cina. Sebut saja ada beberapa kebudayaan dari Cina yang sangat terkenal di Indonesia seperti Barongsai, Imlek dan dan Wayang Potehi. Kebudayaan tersebut sangat lah berkembang pesat di Indonesia. Perayaan Imlek atau biasa disebut sebagai "Shincia", merupakan sebuah kebudayaan asli dari Tionghoa. Dimana dalam perayaan ini seluruh umat Tionghoa maupun keturunannya merayakan hari pergantian Tahun menurut kalender Tionghoa. Berbeda dengan kalender pada umumnya, Perayaan Imlek ini biasanya jatuh pada tanggal yang berbeda setiap tahunnya yaitu antara tanggal 21 Januari - 20 Februari.

Menurut Ibu Sri Wahyuni / The Hok Nio sebagai salah satu warga keturunan tionghoa yang masih aktif melakukan ritual – ritual dalam perayaan ini masyarakat keturunan Tionghoa akan berkunjung ke rumah keluarga dan saudara mereka yang lebih tua atau berkumpul di satu rumah anggota keluarga tertua untuk melakukan penghormatan kepada leluhur, dan juga Dewa dan Dewi (Bagi yang beragama Budha). Dewa dan Dewi yang di doakan juga berbeda -beda, contohnya : Yang Mulia Maha Raja Giok Hong Tay Tee atau Thian Kong sebagai Tuhan YME, lalu ada Yang Mulia Mak Co Kwan Im Pho Sat atau Dewi Kwan Im sebagai Dewi Welas Asih, Yang Mulia Kongco Hian Thian Siang Tee atau Dewa Pengobatan sebagai Dewa yang dapatt memberikan kesembuhan dari berbagai penyakit, lalu ada Yang Mulia Kong Co Djay Sen Ya atau Dewa Rejeki sebagai Dewa yang mengatur pendapatan rejeki pada setiap manusia, lalu Yang Mulia Kong Co Cauw Kun Kong atau Dewa Dapur sebagai Dewa yang memberkati dan menjaga seluruh urusan yang ada di dapur, dan satu lagi yaitu Yang Mulia Kong Co Hok Tek Tjing Sien atau Dewa Bumi sebagai Dewa yang mencatat semua perlakuan dan tindakan manusia semasa hidupnya dan berkuasa atas tanah yang diinjak oleh manusia tersebut.

Dalam prosesi sembahyang kepada Dewa dan Dewi dan juga kepada leluhur, umat Tionghoa diharapkan dapat menggunakan Hio sebagai media untuk menghantarkan doa tersebut. Dalam penggunaan Hio sendiri ada berbagai aturan khusus seperti jumlah Hio yang dihunakan dan juga jenis Hio. Untuk jumlah Hio biasanya berjumlah 1,3,5 dan 7 bahkan bisa lebih tergantung banyaknya leluhur yang di doakan. Lalu jenis hio bisa berbeda – beda seperti Hio ukuran standar dan ukuran yang lebih besar sebesar ibu jari. Serta ada sebuah ritual yang disebut Pai Kui atau berlutut sambil membungkukan badan ke lantai di depan altar Dewa dan Dewi atau leluhur, untuk menghormatinya sebagai roh yang di tuakan. Selain itu dalam perayaan Imlek ini seluruh anggota keluarga yang berkumpul akan di hidangkan sebuah makanan untuk di nikmati bersama. Biasanya makanan itu berupa Lontong Opor, Sambal Goreng, Babi Kecap, Bakmi/Bihun Goreng, Sayur Rebung, dan Baikut Sayur Asin. Seluruh masakan ini akan di hidangkan kepada Dewa dan Dewi, leluhur dan semua anggota keluarga sebagai ucapan syukur atas

rahmat dan berkat yang di dapat di tahun sebelumnya, dan sebagai simbol kebahagiaan dan sukacita menyambut Tahun Baru Imlek.

Namun seiring berkembangnya jaman, banyak saat ini generasi – generasi penerus (warga keturunan tionghoa) kebudayaan Tionghoa yang mulai melupakan adat tersebut. Dengan berbagai alasan seperti tidak tahu tata cara melakukan ritual, kegiatan ritual dianggap rumit dan sulit, bahkan larangan memegang Hio karena bukan beragama Budha atau Khong Hu Cu. Sejatinya Hio bukan simbol dari agama tertentu. Hio merupakan sebuah media untuk menghantarkan sebuah doa kepada Tuhan YME. Tidak hanya orang yang beragama Budha saja yang menggunakan Hio, bahkan kepercayaan kejawen pun juga menggunakan Hio. Tidak hanya itu, tata cara ritual sembahyang pun juga tidak semua orang keturunan tionghoa mengetahuinya. Hal ini yang menjadi permasalahan mengapa Imlek di Semarang saat ini mulai ditinggalkan ritual – ritual khususnya.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat di simpulkan bahwa permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut :

- Generasi tionghoa penerus budaya masa kini merasa kesulitan dalam melakukan ritual – ritual saat Imlek sehingga beberapa diantaranya mulai melupakan tradisi yang harus tetap dijaga ini.
- Permasalahan dari agama yang di anut masing – masing memberikan larangan untuk berdoa menggunakan Hio sebagai media sembahyang saat Imlek.
- Tidak adanya sebuah panduan khusus untuk melakukan ritual – ritual saat Imlek sehingga banyak generasi penerus saat ini yang tidak banyak tahu bagaimana cara melakukan ritual sembahyang saat Imlek.

I.3 Pembatasan Masalah

I.3.1. Lingkup Perancangan

I.3.1.1. Lingkup Wilayah

Batasan wilayah yang akan menjadi pembahasan adalah di Kota Semarang.

I.3.1.2. Lingkup Teknis

Perancangan Buku tentang “MAKNA IMLEK DAN TATA CARA MELAKUKAN RITUAL SEMBAHYANG HARI RAYA IMLEK” ditujukan kepada generasi muda warga tionghoa di Semarang.

I.3.2 Lingkup Pembahasan

- Pembahasan mengenai makna Imlek dan tata cara melakukan ritual sembahyang saat perayaan Imlek.
- Perancangan strategi komunikasi ini akan menggunakan buku sebagai media informasi tentang makna Imlek dan tata cara melakukan ritual sembahyang saat Imlek.

I.4 Perumusan Masalah

Bagaimana bentuk visual buku “MAKNA IMLEK DAN TATA CARA MELAKUKAN RITUAL SEMBAHYANG HARI RAYA IMLEK” yang baik dan tepat sehingga dapat menarik perhatian masyarakat?

I.5 Tujuan Penelitian

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang makna Imlek dan tata cara melakukan ritual sembahyang yang benar pada hari raya Imlek kepada seluruh warga Tionghoa agar dapat melestarikan budaya dan tradisi dari leluhur.

I.6 Manfaat Penelitian

I.6.1 Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Menerapkan semua Ilmu DKV dalam penyampaian ide sehingga dapat menyelesaikan sebuah permasalahan dengan baik dan tepat, serta mudah di pahami oleh semua orang.

I.6.2 Bagi Warga Tionghoa

- Mengenalkan dan memberi informasi yang tepat tentang makna Imlek dan tata cara melakukan ritual sembahyang saat Hari Raya Imlek.
- Menjelaskan secara rinci tentang melakukan ritual saat Imlek sehingga tidak mengalami kesulitan.
- Menanamkan nilai budaya dan tradisi tentang Imlek kepada seluruh warga Tionghoa supaya saat Imlek berlangsung ritual dan sembahyang tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

I.6.3 Bagi Masyarakat

- Menambahkan ilmu pengetahuan tentang budaya dan tradisi warga Tionghoa supaya timbul toleransi antar umat beragama yang tinggi.
- Memberikan informasi yang lebih tepat bagi masyarakat yang belum mengetahui secara rinci apa itu Imlek dan maknanya bagi warga Tionghoa.

I.7 Metode Penelitian

I.7.1 Observasi

Melakukan pengamatan tentang perayaan Imlek di Semarang dan kegiatan apa saja yang di lakukan guna mendapatkan informasi yang tepat tentang makna Imlek dan tata cara melakukan ritual sembahyang yang benar.

I.7.2 Wawancara

Melakukan wawancara dengan beberapa tokoh atau warga Tionghoa di Semarang untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui oleh banyak orang tentang Imlek dan tata cara ritual sembahyang yang benar.

I.7.3 Dokumentasi

Melakukan pemotretan guna mendapatkan momen Imlek yang sedang berlangsung di Semarang serta mengabadikan momen ritual dan sembahyang yang akan di berikan penjelasan tentang maknanya.

I.8 Sistematika Penulisan

I.8.1. BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang tentang Hari Raya Imlek sebagai budaya dan Tradisi serta maknanya bagi warga Tionghoa, lalu menjelaskan metode pencarian data dan manfaat serta tujuan penelitian tersebut.

I.8.2. BAB II : TINJAUAN UMUM

Berisi tentang cara membahas permasalahan yang ada serta mencari jalan untuk memecahkan masalah yang sudah di temukan, serta menjelaskan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah.

I.8.3. BAB III : STRATEGI KOMUNIKASI

Membahas tentang hasil riset yang telah di dapat dan memberikan penjelasan tentang program yang akan dilakukan.

I.8.4. BAB IV : STRATEGI KREATIF

Berisi tentang hasil desain yang telah dibuat dan menjelaskan manfaat dari desain yang telah di buat.

I.8.5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan ini berisi tentang analisa dari pembahasan dan penelitian yang dilakukan.